

Analysis of the Impact of Javanese Language Learning on the Development of Polite and Courteous Behavior in Early Childhood (Ages 5–6) at RA

Perwanida Ngoro

[Analisis Dampak Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di RA Perwanida Ngoro]

Sya'bania Laila Nabila¹⁾, Evie Destiana,²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo, Indonesia

*Email: eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract. – This study aims to analyze the application and impact of Javanese language learning in forming polite character in early childhood aged 5-6 years at RA Perwanida Ngoro. The study employs a descriptive qualitative approach to analyze building Children's character through habit formation of speaking Javanese at RA Perwanida Ngoro, involving the principal, B1 grade teachers, b1 grade students, and some B1 grade parents. The study was conducted in Ngoro Village, Ngoro Subdistrict, Mojokerto Regency, beginning in January 2026. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The data analysis process consisted of four stages: data collections which were then described in narrative and conditions in the field. The research findings indicate that the children have shown positive development, such as an improvement in their habit of using polite language, respecting teachers and elders, and interacting with their peers using appropriate Javanese krama and politeness values. It is hoped that future research will deepen our understanding of how to foster children's self confidence through extracurricular activities and make a relevant contribution to broader research. This study is expected to make a valuable scientific contribution as a reference for students and researchers in developing new research in the future.

Keywords – Character; Manners; Javanese language

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa Jawa diterapkan serta melihat dampak terhadap perkembangan dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini 5-6 tahun di RA Perwanida Ngoro. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk fokus menganalisis pembentukan karakter anak melalui pembiasaan berbahasa Jawa di RA Perwanida Ngoro, dengan mengundang keterlibatan Kepala Sekolah, Guru kelas B1, Murid kelompok B1, sebagian walimurid B1. Penelitian dilaksanakan di Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, dimulai pada Januari 2026. Teknik pengumpulan data diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Proses analisis data meliputi empat tahap: pengumpulan data, display data, serta verifikasi dan penegasan kesimpulan, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan kondisi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami perkembangan yang positif, seperti meningkatnya karakter sopan santun anak melalui penggunaan bahasa Jawa, yang menunjukkan dengan kebiasaan menggunakan tutur kata yang santun, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan berbagai pengenalan kata bahasa Jawa krama dan unggah unggah bahasa Jawa yang sesuai. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman mengenai stimulasi rasa percaya diri anak melalui kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan kontribusi yang relevan dalam penelitian yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berharga sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengembangkan penelitian terbaru pada masa mendatang.

Kata Kunci – Karakter; Sopan Santun; bahasa Jawa

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat utama berkomunikasi. Bahasa Jawa menjadi salah satu kategori bahasa daerah dengan jumlah pengguna yang dominan di Indonesia, terutama pada wilayah pulau Jawa [1]. Sebagai warisan budaya Indonesia sebagai pendidik yang berperan secara aktif dalam melestarikan dan mengenalkan pada anak usia dini. Dalam bahasa Jawa mengedepankan nilai-nilai penting dari budaya nasional dengan meliputi tiga tingkatan bahasa *ngoko*, *madya* dan *krama* [2]. Beberapa penjelasan tingkatan bahasa Jawa dalam penggunaan seperti pertama *Ngoko* yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi santai atau akrab, misalnya digunakan antar teman sebaya

atau oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, tingkatan kedua bahasa *Madya* yaitu bahasa tingkatan menengah antara Ngoko dan Krama jadi bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi maupun berbicara dengan orang yang belum terlalu akrab, tingkatan ketiga *Krama* yaitu bahasa yang lebih sopan dan halus dengan penggunaan bahasa ini dalam situasi resmi atau saat berbicara kepada orang lebih tua dan dihormati seperti anak kepada orang tua sebagai perbedaan status, krama masih dibedakan menjadi *Krama* dengan *Krama Inggil* yang mempunyai tingkatan lebih tinggi lagi[3].

Bahasa Jawa dapat memberikan ruang pembelajaran anak bertutur kata santun, menghormati sesama dan pihak yang lebih tua, serta memiliki pemahaman terhadap batasan etika yang sejalan dengan norma yang berlaku. Berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (14) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan sejak lahir hingga berusia 6 tahun guna memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang mereka secara optimal dan siap melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya[4]. Kaidah bahasa Jawa memiliki struktur dan aturan dalam bahasa yang dipresepsikan sesuatu yang sulit dipahami, hal ini tidak hanya dirasakan mereka yang berasal dari luar Jawa melainkan orang Jawa sendiri[5]. Teori perkembangan sosial, menurut teori Vygotsky proses anak belajar nilai, perilaku, dan keterampilan dengan cara bimbingan orang dewasa begitu juga teman sebaya yang lebih mampu dan bisa sebagai kunci perkembangan anak. Lev Vygotsky menyatakan (*More support is offered when a child is having difficulty with a particular task and, over time*) makna dari pernyataan tersebut adalah dukungan yang lebih intensif diberikan ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara bertahap, dukungan tersebut dikurangi hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri[6]. Dengan adanya *scaffolding* atau dukungan agar anak lebih mampu memahami kapan dan menentukan penggunaan tingkat tutur tepat dalam situasi sosial. Pada upaya ini menjadi tujuan untuk mendukung serta melestarikan kebudayaan sebagai identitas bangsa dan negara, sehingga generasi penerus mendapatkan stimulasi perkembangan sosial dan emosional secara holistik.[7]

Karakteristik Fonetik bahasa Jawa juga turut mempengaruhi pola pengucapan bahasa Indonesia pada penutur berlatar belakang Jawa sebagai bahasa Nasional yang digunakan oleh masyarakat dengan beragam Bahasa Ibu, sering kali dipengaruhi oleh ciri intonasi daerah masing-masing penuturnya untuk mempengaruhi cara penyampaian pesan dan potensi terjadinya miskomunikasi[8]. Dalam komunikasi pola raut muka yang di gunakan sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu seperti melalui unsur segmental maupun suprasegmental, lisan, intonasi, tekanan, kinesik yang berfungsi sebagai pesan yang disampaikan secara berbeda[9]. Oleh karena itu RA Perwanida tidak hanya mengajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah semata tetapi juga membiasakan penggunaan nada dan intonasi yang baik agar anak mampu berkomunikasi berinteraksi dan komunikasi secara sopan, jelas, dan sesuai unggah ungguh bahasa Jawa.

Menurut Otto Soemarwoto, dampak dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari suatu aktivitas yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap ilmiah, kimia, fisik, maupun biologi yang menghasilkan sesuatu akibat maupun hasil akhir dari sebuah peristiwa, perbuatan, atau keputusan[10]. Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat penggunaan bahasa Jawa pada anak usia dini mulai menurun karena adanya situasi baru dan menarik di wilayah Jawa yang memperlihatkan generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa, sehingga berdampak pada berkurangnya pengetahuan berbahasa Jawa sejak dini hingga dewasa yang pada akhirnya memengaruhi kedekatan serta sikap santun antara generasi muda dan orang tua[11]. Kondisi tersebut memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lembaga pendidikan, guna menanamkan kembali penggunaan bahasa Jawa sejak usia dini. Pembelajaran perlu dikemas melalui kegiatan yang inovatif dan efektif agar siswa lebih mudah memahami materi khususnya pada mata pembelajaran bahasa Jawa [12]. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengenal dan memahami bahasa yang diwariskan secara turun-temurun. Urgensi mengenalkan bahasa daerah kepada anak sejak dini dikarenakan bahasa daerah merupakan bagian kearifan lokal sekaligus warisan budaya nenek moyang dari berbagai suku di Nusantara, dan Bahasa Daerah menjadi bahasa pertama yang digunakan anak untuk berinteraksi dan komunikasi di lingkungan terdekat yang sesuai dengan dunia anak[13].

Pendidikan berkontribusi sebagai proses pembinaan karakter dan pembentukan peserta didik dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan berlanjut agar kualitas pendidikan meningkat[14]. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mengajarkan Bahasa Jawa krama di sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menghaluskan watak serta budi pekerti anak[15]. Pengenalan pendidikan pada usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan sosial emosional yang pesat. Penanaman moral pada anak usia dini sangat penting agar mereka bisa mengenal terhadap aspek sosial seperti kejujuran, empati, tanggung jawab[16]. Dengan adanya pembelajaran di sekolah menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menanamkan moralitas dengan bimbingan. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan guru di lingkungan sekolah masih menerapkan penggunaan bahasa Jawa dasar[17]. Menurut Ki Hajar Dewantara, Sopan santun adalah perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur dalam hubungan manusia dengan sesama, berdasarkan nilai kesusilaan dan budaya masyarakat. Anak usia 5-6 tahun, menurut teori perkembangan ilmuwan Erik Erikson, menunjukkan kreativitas yang bermacam-macam serta kemandirian awal yang sedang berkembang, namun dalam konteks sopan santun bahasa Jawa, karakter mereka dibentuk dengan menggunakan pembelajaran tata krama untuk menumbuhkan

sikap hormat dan disiplin sosial. Faktor bawaan berperan besar dalam pembentukan karakter seseorang di kemudian hari. Oleh sebab itu, pengaruh pendidikan dari lingkungan luar sering dianggap kurang berarti apabila dibandingkan dengan faktor internal yang ada dalam diri anak[18].

Permendikbud tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini yang mencakup perilaku jujur, penolong, sopan santun, hormat, dan sportif, serta perkembangan bahasa anak dalam memahami bahasa melalui kemampuan mengulang kalimat yang lebih kompleks hal ini sejalan dengan aspek perilaku prososial anak juga diarahkan untuk mengenal tata krama dan sopan santun anak dengan nilai sosial budaya setempat[19]. Faktor bawaan memang berperan dalam pembentukan karakter seseorang di kemudian hari, sekolah RA Perwanida menerapkan budaya di sekolah setiap hari sabtu untuk membantu anak-anak mendapatkan pembelajaran bahasa Jawa untuk mengembangkan karakter anak. Keunikan dari program ini terletak pada pendekatan berbasis budaya yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Januari 2026 di RA Perwanida memiliki fenomena yang memperlihatkan bahwa setiap hari sabtu pendidik dan peserta didik memakai bahasa Jawa sebagai media pengenalan karakter sopan santun. Hal ini terlihat dari pembiasaan dan partisipasi dalam kegiatan dari awal sampai kegiatan akhir. Tujuan dari penggunaan *kromo inggil* yaitu agar mampu berkomunikasi secara langsung sesuai tata krama. Krama inggil merupakan bagian dari tutur kata bahasa Jawa dengan tingkatan tertinggi untuk digunakan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang lebih tua maupun pihak yang layak dihormati[20]. Pengenalan rasa sopan santun saat berbicara terlihat masih membutuhkan waktu yang lebih lama dan perlu pendampingan serta pembiasaan yang lebih intensif. Seiring perkembangan zaman pada era teknologi elektronik yang semakin pesat sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai moral semakin tergeser dengan kemasan audio visual yang lebih menarik[21]. Dengan adanya stimulasi dari lingkungan yang tepat anak akan mendapatkan dan terbantu secara optimal dari beberapa aspek yaitu perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, seni, serta perkembangan bahasa anak[22]. Berdasarkan inovasi dan kreativitas pada setiap lembaga pendidikan anak usia dini berlomba menghadirkan program pembelajaran unggulan sebagai bentuk ciri khas dan nilai tambah agar dikenal masyarakat, maka program kurikulum tidak hanya fokus pada pembelajaran tapi juga harus mampu memenuhi tahap perkembangan anak baik dalam konteks nasional maupun internasional[23].

Lembaga RA Perwanida Ngoro memiliki Visi yaitu BERIAS yang berartikan Berakhlak karimah, Mandiri dan Cerdas. RA Perwanida memiliki kegiatan yang strategis dalam mengimplementasikan dan membiasakan bahasa Jawa pada peserta didik untuk melatih sopan santun, seperti kegiatan saat melewati di tengah-tengah orang, posisi badan menunduk dengan mengucapkan "*nuwun Sewu*" atau "*ndherek langkung*", memulai kegiatan sekolah dengan berinteraksi dengan bahasa Jawa, fenomena yang ke dua guru menyiapkan suara khusus Bahasa Jawa dan disiarkan menggunakan Sound sistem yang dikhususkan untuk pengingat waktu sebagai tanda dari awal sekolah hingga akhir pembelajaran. Pembiasaan bahasa Jawa di RA Perwanida salah satunya adalah hari khusus bahasa Jawa pada setiap hari Sabtu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk melestarikan budaya Jawa sekaligus membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini di RA Perwanida serta dapat menjaga kelestarian dan karakteristik budaya masyarakat Jawa yang dikenal memiliki tata krama yang baik dan sopan santun yang baik.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh anak mampu melaksanakan kegiatan berinteraksi dengan berbahasa Jawa, sehingga masih terdapat bantuan guru untuk menjadi pengingat. berdasarkan hasil observasi awal sebagian besar anak kelompok B1 telah menunjukkan berbahasa Jawa pada karakter sopan santun cukup baik, tetapi masih ditemukan beberapa anak yang belum memenuhi indikator berbahasa Jawa secara optimal saat bersosialisasi seperti masih menggunakan bahasa *Ngoko* dari pada bahasa *krama inggil* di sekolah anak masih lupa beberapa suku kata bahasa Jawa krama inggil, adapun karakter anak yang masih belum sesuai karakter sopan santun anak, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan pencapaian yang ada di lapangan.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rosidah, S.Pd dan Dr. Choirun Nisak Aulina, M.Pd dengan judul Implementasi pembiasaan bahasa Jawa krama Alus dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini di PAUD Hidayatus Syibyan genitri gunting Sukorejo, Pasuruan, Genitri Guntung Sukorejo Pasuruan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan pembiasaan bahasa Krama Alus dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini titik hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keramah alus ditetapkan melalui kegiatan rutin pembiasaan spontan, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan sekolah, seperti mengucapkan salam, meminta izin, matur nuwun, nyuwun tolong, ngapunte, dalam, monggo. pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap anak terutama meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara santun menghormati guru dan orang yang lebih tua serta membangun perilaku sosial yang lebih baik. penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana pengenalan karakter sopan santun pada anak usia dini titik perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu peneliti terdahulu menekan pembiasaan bahasa Krama Alus dalam membentuk karakter sopan santun sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak dan implementasi pembelajaran bahasa Jawa pada karakter sopan santun anak usia 5 - 6 tahun [24].

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui penerapan pembelajaran bahasa Jawa serta dampak penerapan pembelajaran bahasa Jawa selama semester genap di RA Perwanida Ngoro, pembiasaan pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun pada anak usia dini melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah anak diharapkan mampu mengembangkan karakter sopan santun menghormati orang lain etika berkomunikasi, serta kemampuan sosial emosional secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif berkelanjutan sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah sebagai kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berupa metode yang digunakan untuk menjelajahi lebih dalam dan memahami suatu fenomena dalam kondisi ilmiah dengan menekankan pada proses deskriptif, interpretatif serta pemaknaan mendalam terhadap pengalaman subjektif pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang berupa narasi, gambar, rekaman audio, serta berbagai dokumen pendukung lainnya[25]. Tujuan untuk memahami dan memberi gambaran untuk menjelaskan tentang analisis dampak pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini 5-6 tahun di RA Perwanida Ngoro. Pendekatan kualitatif meyakini bahwa dibalik suatu fenomena terdapat makna mendalam “ noumena” dimana setiap perilaku muncul dari proses pemahaman, pertimbangan, serta pengambilan keputusan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan dengan tindakan seseorang merupakan hasil dari cara pemikiran dan pemahaman yang dimilikinya[26].

Subjek penelitian ini melibatkan beberapa warga sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan di RA Perwanida Ngoro, salah satunya adalah kepala sekolah KB RA Perwanida Ngoro, guru kelas B1 di sekolah RA Perwanida, wali murid kelompok B1, beserta anak didik kelas B1 di RA Perwanida Ngoro sebagai penambah data. Penelitian menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai dampak pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. RA Perwanida Ngoro mendapatkan data sekunder berupa data pendukung yang meliputi kajian literatur dan dokumen-dokumen terkait faktor yang mempengaruhi dampak pembelajaran bahasa Jawa serta hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik dalam pelaksanaan di RA Perwanida Ngoro.

Fokus penelitian terletak pada dampak pembelajaran bahasa Jawa pada pembentukan karakter sopan santun anak usia dini di RA Perwanida, Desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Lokasi penelitian dipilih karena peneliti merupakan salah satu guru di lembaga RA Perwanida Ngoro yang ikut melaksanakan program pembelajaran bahasa Jawa setiap hari Sabtu. Sasaran penelitian diantaranya kepala sekolah RA Perwanida Ngoro, guru kelas B dengan siswa dengan usia 5 sampai 6 tahun, peserta didik kelas B1 yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa untuk membentuk karakter sopan santun anak usia 5 sampai 6 tahun.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam serta pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan dalam situasi yang alami (*natural setting*), sedangkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi, metode peneliti dapat mendeskripsikan secara sistematis karena mencakup berbagai aspek serta hubungan antar aspek, selain itu etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik karena pendekatan ini memfokuskan kajiannya pada respons komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya [27].

Proses analisis data menggunakan empat tahap teknik analisis : pengumpulan data, reduksi data, display data, triangulasi data, dan verifikasi serta penegasan kesimpulan. Pengumpulan data termasuk langkah awal yang penting diikuti dengan reduksi data dengan tujuan menyederhanakan dan memodifikasi informasi yang diperoleh. Analisis data pada penelitian proposal menggunakan model Miles and Huberman menggunakan analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan. Menurut Miles dan Huberman 1994 analisis data kualitatif secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan tahap : 1.) Reduksi data merupakan proses menyederhanakan, memilih, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan informasi yang lebih terarah serta memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data secara berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan dampak pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia 5-6 tahun. 2.) Penyajian data mengenai penyusunan dan pengelompokan informasi secara sistematis agar peneliti mudah menarik kesimpulan serta dapat menghubungkan antar data. Peneliti dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses kegiatan

dalam pelaksanaan untuk membentuk karakter anak yang menunjukkan indikator sopan santun sebagai berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. 3.) Display data memberikan gambaran yang terorganisir untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai tiga teknik, Ketika Teknik observasi di gunakan sebagai perolehan data yang lengkap mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Jawa dalam mengenalkan karakter sopan santun pada anak usia dini. Penjelasan beberapa Teknik pengumpulan data Adalah sebagai berikut: 1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan melalui pengamatan terhadap subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi secara nyata [28]. Melalui teknik ini, peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa Jawa serta dampaknya dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida Ngoro. Observasi dalam penelitian ini bertujuan melakukan pengamatan secara langsung kondisi di lapangan terkait bagaimana penerapan pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini 5-6 tahun di RA Perwanida Ngoro. 2.) Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan, baik menggunakan pedoman maupun tanpa menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini juga dapat melakukan kegiatan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, wali murid, guru kelas, dan peserta didik dalam membentuk karakter sopan santun untuk mendapatkan informasi pada warga sekolah yang bersangkutan pada penerapan dan dampak pembelajaran Bahasa Jawa anak usia dini. 3.) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan penelusuran dokumen yang menyangkut peristiwa atau kejadian yang berguna dalam penelitian kualitatif

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid. Perbandingan Informasi tersebut di laksanakan sebagai kesesuaian data melalui proses saling menginformasi sehingga meningkatkan Tingkat kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Proses ini dilakukan dengan mengecek kembali data hasil penelitian melalui berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat memperkuat dan meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh [29]. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penegasan kesimpulan dengan adanya makna data yang diambil dari analisis dan dijelaskan dalam bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan kondisi yang sudah ada di lapangan, yang menjelaskan objek penelitian secara lebih jelas, baik dalam bentuk deskripsi, hubungan interaktif, hipotesis maupun teori. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu temuan baru yang menjelaskan objek penelitian secara lebih jelas, baik dalam bentuk deskripsi, hubungan interaktif, hipotesis maupun teori. Peneliti akan melakukan penafsiran data secara menyeluruh dan menarik kesimpulan mengenai implementasi kegiatan pembelajaran [30].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di RA Perwanida Ngoro

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Ngoro Desa Ngoro Kabupaten Mojokerto RA Perwanida Ngoro yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2026, hasil penelitian yang dapat diperoleh pada hasil observasi wawancara dan dokumentasi kemudian diolah serta menganalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan uraian analisis guna menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam tujuan penelitian. Pelaksanaan pembiasaan dilaksanakan secara terencana, dirapatkan, di susun, dan berkesinambungan sebagai upaya pembentukan Karakter anak dalam budaya Jawa. Pemencanaan yang tersusun sejak awal di RA Perwanida Ngoro di rancang bersama antara kepala sekolah dan pendidik dalam rapat evaluasi Harian, evaluasi semester, dan rapat tahunan guna mendukung perkembangan perkembangan anak usia dini.

Upaya tersebut didasarkan pada pandangan hidup yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Sejalan dengan pendapat Hildrerdt Greetz di mana terdapat dua kaidah utama yang membentuk pola interaksi pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu tata krama atau kesopanan yang mencerminkan penghormatan kepada orang lain serta upaya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial selain itu kedua nilai tersebut menjadi landasan penting dalam kehidupan keluarga Jawa dan turut mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh wali murid kepada anaknya dan guru kepada muridnya [31].

Perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif sesuai Visi Lembaga RA Perwanida Ngoro, BERIAS (Berakhlak karimah, Mandiri, dan Cerdas). Hal tersebut menjadi salah satu landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah dengan penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai upaya menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik. Pada penerapan visi berakhlakul karimah tercermin melalui pembahasan anak untuk menggunakan

bahasa yang santun serta menunjukkan perilaku menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Aspek mandiri dan cerdas di kembangkan melalui kegiatan belajar, bermain, bekerja sama, menunggu giliran, serta menyelesaikan tugas secara bertahap. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa secara baik dan, menggunakan bahasa Jawa secara penuh dalam setiap interaksi. Pelaksanaan program secara konsisten diharapkan mampu menanamkan kebiasaan berbahasa Jawa sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya dan bahasa Jawa di kalangan pelajar[32].

Kegiatan awal semester genap dilaksanakan secara rutin hari Sabtu sebagai bentuk pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah. Kegiatan diawali dengan penyambutan peserta didik oleh guru, sambil menunggu bel masuk guru memutar lagu berbahasa Jawa melalui pengeras suara. Pada pukul 07.30 setelah bel masuk berbunyi guru memberikan instruksi kepada peserta didik menggunakan bahasa Jawa, seperti “*Ayo rencang-rencang, wancine baris dhateng panggenane, matiurnuwun*”. Peserta didik di halaman sekolah melakukan barisan melakukan kegiatan senam serta baris berbaris dengan instruksi berbahasa Jawa seperti “*siyap thandiya, godhag sasta thandiya, jejeg thandiya*”. Setelah pelaksanaan tersebut guru memberikan pengarahan mengenai beberapa alat komunikasi tradisional dalam budaya Jawa antara lain kentongan, bedhug, tembang, wayang dan asep gheni, merupak bagian dari pengenalan budaya Jawa yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing.

Implementasi diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru menggunakan bahasa Jawa melaluisuara yang telah di rekam. Guru memberikan arahan seelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan ungkapan berbahsa Jawa,” *Sakderengipun kita miwiti piwulangan mangga sesarengan dungamarang gusti Allah. Ayo padha miwiti pendungane*”. Peserta didik kemudian merespon arahan guru dengan menggunakan bahasa Jawa yang telah dibiasakan termasuk ungkapan “*tansah siyap*” secara khusus diterapkan dalam kegiatan hari Sabtu. *Circletime* guru bersama peserta didik menyanyikan *tembang dolanan* yang berkaitan dengan tema alat komunikasi, dalam kegiatan *circletime* juga melakukan tanya jawab seputar alat komunikasi yang telah disebutkan di halaman sekolah dan guru menjelaskan fungsi masing masing kegunaan alat musik dengan berbahasa Jawa. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyebutkan berbagai alat komunikasi sevara mbergantian dengan mengacungkan lima jari sebagai bentuk partisipasi untuk melatih berkomunikasi berbahasa Jawa secara aktif.

Inti pembelajaran guru menggunakan media audiovisual untuk membantu peserta didik memahami fungsi dan manfaat berbagai alat komunikasi menggunakan bahasa Jawa, setelah selesai peserta didik diberikan waktu istirahat “*wancine pon Ngaso*” waktu istirahat juga membantu anak dalam menerapkan sopan santun seperti berbagi makanan dayang diberi mengungkapkan “*matur sembah nuwun*” “*nggih sami sami*”, pendampingan yang konsisten agar peserta didik tidak hanya mampu mengungkapkan tapi bisa diterapkan secara mandiri. Bel masuk pembelajaran penutup “*ayo bocah bocah wancine mlebet pon supe ngge dolanan e dibangsulaken matur sembah nuwun*”.

Sebai bagian akhir dari rangkaian pembelajaran peserta didik melakukan praktik penggunaan unggah ungguh, ungkapan permisi secara bergantian sebagai bentuk pembiasaan karakter sopan santun sesuai dengan budaya Jawa. Guru memberikan contoh “*nuwun sewu*” dan “*ndherek langkung*” dalam intonasi dan gerak tubuh. Rangkaian pembelajaran kemudian diakhiri dengan doa doa penutup hingga doa selesai. Pembiasaan tersebut melibatkan seluruh warga sekolah sehingga penggunaan bahasa Jawa dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata atau ungkapan tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk diterapkan di kehidupan sehari hari secara bertahap dan alami.

Penerapan bahasa Jawa kepada anak dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan berulang. Pada kegiatan yang menyenangkan dan berulang anak dikenalkan tiga kosakata bahasa Jawa yang berkaitan dengan tema alat transportasi yaitu “*motor, montor, montor muluk*”. Ketiga kosakata tersebut diperkenalkan melalui lagu dan video audiovisual secara berulang sehingga anak dapat menirukan pengucapan tanpa arahan guru. Pada tema alat transportasi anak2 melakukan praktek pembiasaan “*matur sembah nuwun*” dengan bahasa yang alus “*nggih*” dengan berulang. Kegiatan pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari kemudian diarahkan praktek setiap hari sabtu pada kegiatan penutup.

Selain ungkapan sehari hari pada tema terakhir pembiasaan kegiatan penutup juga diterapkan melalui respons sopan seperti jika dipanggil mengucapkan “*dhalem*”, praktik mengucapkan kata maaf sambil bersalaman berpelukan “*pengapunten nggih*” penguatan implementasi didukung melalui pujian, apresiasi dan pengulangan yang diharapkan akan mendorong anak melakukan perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan yang menetap. Pendekatan dalam pembelajaran di RA Perwanida sesuai dengan teori Vygotsky menjelaskan bahwa (*scaffolding*) perkembangan anak terjadi melalui interaksi dan bantuan dari orang dewasa, sehingga pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik hingga mampu menggunakan bahasa Jawa krama secara mandiri.

Sebagian besar peserta didik di kelas B1 memiliki keberhasilan penerapan, menunjukkan adanya perkembangan karakter sopan santun pada anak kelompok B1 RA Perwanida Ngoro melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama. Pada setiap pertemuan anak diperkenalkan tiga kosakata Bahasa Jawa Krama baru yang sesuai dengan tema pembelajaran dan dibiasakan untuk digunakan dalam Interaksi sehari-hari. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan anak delapan belas dari dua puluh anak bisa menerapkan penggunaan bahasa Jawa secara

konsisten. Guru menyatakan anak akan terbiasa mengucapkan ungkapan, berani mengungkapkan izin, bilang minta tolong sesuai indikator capaian semester genap.

Penerapan Bahasa Jawa di RA Perwanida Ngoro dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari anak. Pembelajaran karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasehat, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus media untuk pengenalan nilai budaya, etika dan karakter anak sesuai dengan visi BERIAS. Dalam penerapannya anak dikenalkan kosakata bahasa Jawa sesuai dengan budaya Jawa. Budaya di sekolah diterapkan secara konsisten di RA Perwanida Ngoro juga mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Seluruh warga sekolah diwajibkan mengikuti pembiasaan di RA perwanida Ngoro yang konsisten melalui aturan sekolah maupun interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian upaya yang perlu dilakukan dalam pembentukan meliputi pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pembiasaan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta pengembangan nilai karakter hingga menjadi bagian yang melekat dalam diri anak[33].

B. Dampak Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa pada Pembiasaan Karakter Sopan Santun

Berdasarkan hasil observasi peneliti, wawancara dengan warga sekolah, dan dokumentasi, penerapan bahasa Jawa Krama di RA Perwanida Ngoro menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter sopan santun anak usia dini. Dampak tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam menggunakan ungkapan bahasa Jawa yang telah di perkenalkan dan dilatih secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari seperti "*Ndherek langkung, nuwun sewu, matur sembah nuwun, sami-sami, pangapunten*". Pembiasaan ungkapan tidak hanya membantu anak mengenal penggunaan bahasa Jawa secara tepat tetapi memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan perilaku menghargai, menghormati dan memperhatikan perasaan orang lain. "*Matur sembah nuwun*" berdampak untuk membangun kebiasaan menghargai kebaikan dan bantuan yang diterima, "*nuwun sewu Nderek langkung*" berdampak pada cara santun ketika melewati seseorang, sementara itu penggunaan "*pangapunten*" membantu anak memahami pentingnya mengakui kesalahan dan menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi.

Secara teoritis pembentukan karakter anak usia dini berlangsung melalui proses belajar sosial, ketika anak memperoleh perilaku pengamatan, peniruan, pembiasaan dan penguatan dari lingkungan sekitarnya, oleh karena itu pemberian contoh dan pengulangan penggunaan ungkapan perilaku yang santun oleh guru membantu anak secara bertahap memahami serta menerapkannya tanpa selalu bergantung pada arahan guru. Tidak berhenti pada kemampuan anak dalam pengucapan tapi RA Perwanida Ngoro tetapi berkembang menjadi kebiasaan berkomunikasi yang mencerminkan karakter sopan santun sehari-hari.

Respon guru pada keberhasilan pembiasaan Bahasa Jawa Krama menunjukkan bahwa guru melihat adanya perubahan positif pada perilaku anak. Guru menyampaikan bahwa anak yang sebelumnya lebih sering menggunakan bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia mulai mencoba menggunakan Bahasa Jawa Krama terutama ketika berbicara dengan guru. Guru juga memberikan penguatan ketika anak berhasil menggunakan ungkapan yang tepat. Antusiasme yang positif pada anak yaitu anak terlihat tertarik ketika guru memperkenalkan kosakata baru dan berusaha meniru ucapan guru. Anak juga mulai saling mengingatkan teman untuk menggunakan ungkapan yang lebih sopan ketika berbicara. Setiap pertemuan anak diperkenalkan kurang lebih tiga sampai empat kosakata bahasa Jawa serta evaluasi di setiap akhir tema kemudian kosakata tersebut dibiasakan untuk digunakan dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui beberapa indikator kemampuan Bahasa Jawa Krama dan karakter sopan santun anak, yaitu anak mampu menggunakan kosakata bahasa Jawa Krama sederhana dalam berkomunikasi, anak mampu mengucapkan ungkapan beberapa kata sesuai dengan situasi, anak mampu berbicara dengan intonasi yang lembut dan tidak berteriak, anak mampu menunjukkan perilaku menghargai orang lain melalui karakter mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara tidak memotong pembicaraan serta gerak gerik tubuh yang sesuai dengan budaya Jawa.

Dampak yang paling menonjol pada perilaku anak yang menunjukkan penerapan "*nuwun sewu nderek langkung*", sebelum pembiasaan dilakukan peserta didik masih perlu diarahkan untuk mengungkapkan kalimat permissi ketika hendak melewati guru atau orang yang lebih tua, setelah pembiasaan dilaksanakan secara berkesinambungan peserta didik mulai terbiasa mengucapkan "*nuwun sewu nderek langkung*" dengan intonasi dan disertai gerak tubuh yang sesuai ketika melewati guru dan orang lebih tua. Perubahan yang dialami peneliti dan warga sekolah di RA Perwanida Ngoro mampu menanamkan karakter yang lebih baik melalui praktik komunikasi yang santun sesuai unggah-ungguh Jawa.

Peningkatan Bahasa Jawa di RA Perwanida Ngoro tidak hanya kemampuan berkomunikasi peserta didik tetapi mendukung sosial emosional anak, melalui anak mengendalikan perilaku, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama juga memperkuat penguasaan bahasa daerah sebagai bagian dari perkembangan linguistik anak. Dibantu dengan media audio visual dan permainan Jawa sederhana mampu menumbuhkan minat anak.

Hubungan sosial yang berdampak pada keseharian anak di RA Perwanida Ngoro menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, kondusif, dan penuh apresiasi. Dengan adanya bantuan Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak sedangkan guru berupaya mengembangkan strategi untuk mendampingi serta mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan pertumbuhan anak[34]. Anak mulai terbiasa menerapkan tata krama dalam berkomunikasi, bersosialisasi, menghargai orang lain dengan tidak mencela, anak menunjukkan perilaku yang terkendali tetapi juga membangun suasana dan budaya Jawa disekolah menjadi aman dan tertib.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian pembiasaan bahasa Jawa Krama di RA Perwanida Ngoro memberikan dampak positif terhadap pembentukan perkembangan karakter sopan santun sekaligus mendukung pencapaian visi BERIAS terutama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak karimah. Dampak tersebut terlihat dari kemampuan anak menggunakan ungkapan Bahasa Jawa yang santun, menunjukkan perilaku yang baik hormat pada guru, praktik langsung, dan bahasa Jawa yang berkesinambungan dengan tema yang menjadikan anak lebih terbiasa menerapkan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya belajar menggunakan bahasa daerah tetapi juga belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya serta nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari[35]. Dengan demikian penerapan Bahasa Jawa dapat menjadi salah satu terbentuknya karakter sopan santun sekaligus melestarikan budaya Jawa sejak usia dini.

IV. SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa, Khususnya penggunaan bahasa Jawa krama telah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida Ngoro. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara rutin melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Kegiatan tematik, bercerita, dan permainan edukatif membantu anak memahami serta menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru, teman, dan orang tua.

Dampak pembelajaran terlihat dari meningkatnya kemampuan anak menggunakan ungkapan bahasa Jawa krama sederhana seperti mengucapkan jawaban panggilan, meminta izin, mengucapkan terimakasih, dan meminta maaf serta didukung dengan berkembangnya karakter sopan santun, seperti menghormati guru, menghargai teman, berbicara dengan tutur kata yang baik, serta menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembentukan karakter anak didukung oleh konsistensi pembiasaan yang dilakukan guru disekolah serta penguatan dari orang tua di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk menanamkan karakter sopan santun pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alam, segala rasa syukur penulis panjatkan ke sang maha pencipta. Atas segala limpahan rahmat, nikmat, kekuatan, ketabahan, dan kemudahan-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan karya ilmiah ini bukanlah perjalanan yang mudah. Berbagai proses, tantangan, pembelajaran, suka dan duka telah penulis lalui hingga akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memanjatkan doa, dukungan, motivasi, bimbingan, serta bantuan selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang telah memperjuangkan dengan penuh keyakinan pada diri sendiri, ketekunan, dan semangat hingga mampu menyelesaikan setiap tahapan penyusunan karya ilmiah ini, karena tidak menyerah ketika dihadapkan pada berbagai kesulitan serta tetap percaya pada kemampuan diri dan terus belajar, berdoa, kerja keras dan memberikan banyak manfaat bagi banyak orang. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mama tercinta atas doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang senantiasa diberikan kepada penulis.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengalaman, serta inspirasi kepada penulis sejak sester pertama hingga akhir masa perkuliahan. Terutama kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

Terima kasih juga kepada Kepala RA Perwanida Ngoro, seluruh guru, serta semua pihak yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Penulis turut menyampaikan terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, doa selama penyusunan karya ilmiah ini, semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wata'ala.

REFERENSI

- [1] L. N. Rochmah and P. Widayati, "Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini," vol. 6, pp. 39–48, 2025, doi: <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.157>.
- [2] S. E. Natanti, I. A. Pratiwi, and M. A. Fardani, "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga," vol. 9, no. 2, pp. 554–559, 2023, doi: [10.31949/educatio.v9i2.4712](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712).
- [3] D. P. Metafisika and H. Gadamer, "Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer" oleh Tri Tarwiyani".
- [4] W. T. Aprilia, R. Hasibuan, and U. N. Surabaya, "Pengaruh Dongeng Digital terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5–6 Tahun di TK Dharma Wanita," vol. 2, no. 7, pp. 1283–1294, 2021.
- [5] M. A. Na and E. L. Marzuqoh, "Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan," vol. 02, pp. 30–44, 2023.
- [6] & E. S. Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, Ed., *The Development Massachusetts: Harvard University Press. Development of Higher Psychological Processes. Cambridge*,. Harvard University, 2021.
- [7] S. N. Salehuddin, F. Hanurawan, and N. Hidayah, "Integrasi Javanese Culture Sebagai Penanaman Karakter Anak: Studi Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak," vol. 8, no. 2, 2025, doi: [10.31004/aulad.v8i2.906](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.906).
- [8] S. Indonesia, F. Bahasa, U. N. Surabaya, and A. D. Savitri, "Intonasi Ekspresi Bahasa Indonesia pada Penutur Jawa Surabaya: Kajian Fonetik Akustik," 2025.
- [9] V. Arivani, "Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur," 2024.
- [10] B. A. B. Ii and A. P. Dampak, "Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, 1997:151 26," vol. Vol. 2 No., pp. 26–45, 2021, doi: [10.59141/japendi.v2i07.230](https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.230).
- [11] S. Ratnawati, "Penerapan Komunikasi bahasa jawa pada Anak Usia Dini," vol. 06, no. 03, pp. 17164–17171, 2024.
- [12] I. Listiani, F. A. Akbar, H. Sasmitaningrum, N. Eprilia, and N. Anjarsari, "Sosialisasi Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga untuk Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Bahasa Jawa," vol. 3, no. 1, pp. 95–104, 2023.
- [13] H. Munawaroh, M. Fauziddin, S. Haryanto, and A. E. Yulia, "Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini," vol. 6, no. 5, pp. 4057–4066, 2022, doi: [10.31004/obsesi.v6i5.1600](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600).
- [14] I. N. Safitri and D. A. Wiranti, "Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 11, no. 2, pp. 361–370, 2025, doi: [10.31949/educatio.v11i2.12774](https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774).
- [15] E. R. Khasanah, I. Y. Rahmawati, and N. I. Rusdiani, "Pengenalan Tembang Dolanan Jawa Sebagai Bentuk Peneguhan Bahasa Jawa pada Pendidikan Anak Usia Dini," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 4, pp. 3567–3576, 2024, doi: [10.54371/jiip.v7i4.3889](https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3889).

- [16] A. R. Novi *et al.*, “Integrasi Nilai Etika Jawa Dengan Etika Hindu,” vol. 1, no. 1, pp. 33–45, 2025.
- [17] U. Islam, N. Sayyid, and A. Rahmatullah, “Pemanfaatan Bahasa Jawa sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak pada Usia Dini oleh Masyarakat Desa Salam,” pp. 47–52, 2024, doi: 10.60155/jbs.v11i1.319.
- [18] N. Asrima and A. S. Sitorus, “Aulad : Journal on Early Childhood Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Audio Visual,” vol. 7, no. 1, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.627.
- [19] S. Isi, T. Tingkat, and P. Perkembangan, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” pp. 1–31, 2020.
- [20] F. N. Hasanah, N. Kusumastuti, and D. P. Koesmadi, “Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 5 Tahun Menggunakan Bahasa Krama Inggil,” vol. 7, no. 01, pp. 55–62, 2023.
- [21] M. Kearifan *et al.*, “Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Local Wisdom Content in the Text of Javanese Children ’ s Songs as the Instrument of Character Education in the Schools Mukti Widayati , Benedictus ,” vol. 12, no. 1, pp. 145–157, 2023.
- [22] S. Etnawati, “Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [23] S. Umayah, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara dan Internasional di PAUD Fastrack Funschool Yogyakarta,” 2020.
- [24] R. Choirun and N. Aulina, “Implementasi Pembiasaan Bahasa Krama Alus Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di PAUD Hidayatus Syibyan Genitri Gunting Sukorejo Pasuruan,” pp. 1–9, 2026, doi: <https://doi.org/10.21070/ups.12272>.
- [25] I. Azvocab and D. Darmawan, “Vocabulary and Grammar Gains Through AzVocab . AI Integration in Writing : Kosakata dan Tata Bahasa Diperoleh Melalui,” vol. 26, no. 3, pp. 1–15, 2025, doi: 10.21070/ijins.v26i3.1465.
- [26] M. Firmansyah and I. Artikel, “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,” vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.29303/e-jep.v3i2.46.
- [27] Y. Yusanto, “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif,” vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [28] P. S. Agasha and R. R. Ulum, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Pendekatanj Kualitatif,” vol. 5, no. 2, pp. 707–713, 2025.
- [29] J. G. Mulia, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah,” vol. 15, no. 2, pp. 70–78, 2024.
- [30] M. A. Baba, “Analisis Data Penelitian Kualitatif,” p. viii + 182 halaman, 2017.
- [31] S. O. Robson, “The Terminology of Javanese Kinship.,” vol. 143, pp. 507–518, 2022, doi: 10.1163/22134379-90003317.
- [32] P. Karakter, P. Siswa, and S. Dasar, “Article History Received: 9 July 2023 Approved: 20 July 2023,” vol. 4, no. 3, 2023.
- [33] N. Sari, U. Hamidia, and K. Akhiri, “Pendidikan Karakter Anak,” pp. 38–44, 2022.
- [34] Riko Putra, “Pola Pengasuhan Orang tua dan peran Guru dalam Pendidikan awal Anak,” vol. Vol. 1, No, pp. 1–15, 2023.
- [35] J. Pendidikan, V. M. Cantika, R. Susilana, and R. C. Johan, “Peran Kurikulum dalam Pelestarian Bahasa Daerah : Studi Komparatif Kurikulum India dan Kurikulum Indonesia The Role of Curriculum in Preserving

Local Languages : A Comparative Study of Indian and Indonesian Curricula,” vol. 10, pp. 33–64, 2025, doi: 10.24832/jpnk.v10i1.5685.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.